

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian identifikasi faktor yang berhubungan dengan tingkatan hipertensi pada lansia di Posyandu Puspa Asri Platuk Kelurahan Sidotopo Wetan kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. Penyajian hasil penelitian dibagi menjadi 5 faktor yang berhubungan pada hipertensi.

4.1 Deskripsi Daerah Penelitian

4.1.1 Data Geografi

Lokasi penelitian di Posyandu lansia Puspa Asri Wilayah Platuk RW 13 Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran. Merupakan posyandu kesehatan yang dibawah oleh puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya. Posyandu lansia Puspa Asri Platuk RW 13 kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran memiliki Kantor sendiri tetapi bersebelahan dengan kantor balai RW 13 yang dibawah oleh Puskesmas Sidotopo Wetan Surabaya. Posyandu Lansia Puspa Asri RW 13 terletak dikota Surabaya yang berada di wilayah Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran. Kantor Posyandu Lansia Puspa Asri RW 13 memiliki 2 ruangan saja. Ruangan Yang pertama Digunakan untuk Ruang tunggu pasien, kemudian ruangan kedua digunakan untuk pemeriksaan.

4.2 DATA UMUM

4.2.1 Identifikasi Berdasarkan Faktor Pendidikan Terakhir

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Lansia Di Posyandu Puspa Asri Platuk Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya Tanggal 29 Januari Sampai Tanggal 25 Februari 2020.

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	6	11.8
SD	17	33.3
SMP	17	33.3
SMA	11	21.6
Total	51	100.0

Sumber : *Data Primer 2020*

Berdasarkan table 4.1 sebagian besar responden yaitu 17 responden (33,3%) berpendidikan terakhir SD dan 17 responden (33,3%) berpendidikan SMP dan sebagian kecil responden yaitu 6 responden (11,8%) berpendidikan terakhir tidak sekolah.

4.2.2 Identifikasi Berdasarkan Faktor Sosial Ekonomi

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Sosial Ekonomi Lansia Di Posyandu Puspa Asri Platuk Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya tanggal 29 Januari sampai tanggal 25 Februari 2020.

Sosial Ekonomi	Frekuensi	Prosentase (%)
250.000-500.000,-	10	19.6
500.000-750.000,-	29	56.9
750.000-1.000.000,-	6	11.8
>1.000.000,-	6	11.8
Total	51	100.0

Sumber : *Data Primer 2020*

Berdasarkan Tabel 4.2 sebagian besar responden yaitu 29 responden (56,9%) Berpenghasilan 500.000-750.000,- dan sebagian kecil yaitu 6 responden (11,8 %) berpenghasilan 750.000-1.000.000,- dan 6 responden (11,8 %) berpenghasilan >1.000.000,-.

4.2.4 Identifikasi Berdasarkan Faktor Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Lansia Di Posyandu Puspa Asri Platuk Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya tanggal 29 Januari sampai tanggal 25 Februari 2020.

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Bekerja	12	23.5
Wiraswasta	24	47.1
Di Rumah Tangga	14	27.5
PNS/TNI/POLRI	1	2.0
Total	51	100.0

Sumber : *Data Primer 2020*

Berdasarkan table 4.3 sebagian besar responden yaitu 24 responden (47,1%) bekerja sebagai wiraswasta dan sebagian kecil responden yaitu 1 responden (2,0%) bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI.

4.2.5 Identifikasi Berdasarkan Faktor Lama Hipertensi

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Lama hipertensi Lansia Di Posyandu Puspa Asri Platuk Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya tanggal 29 Januari sampai tanggal 25 Februari 2020.

Lama Hipertensi	Frekuensi	Prosentase (%)
1-3 Tahun	24	47.1
4-6 Tahun	20	39.2
7-9 Tahun	5	9.8
10-11 Tahun	1	2.0
12-15Tahun	1	2.0
Total	51	100.0

Sumber : *Data Primer 2020*

Berdasarkan tabel 4.4 sebagian besar responden yaitu 24 responden (47,1%) memiliki riwayat hipertensi 1 – 3 tahun. Dan sebagian kecil responden yaitu 1 responden (2,0%) memiliki riwayat hipertensi 10 - 11 tahun dan 1 responden (2,0%) memiliki riwayat hipertensi 12 – 15 tahun.

4.3 DATA KHUSUS

4.3.1 Identifikasi Berdasarkan Faktor Usia

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Lansia Di Posyandu Puspa Asri Platuk Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya Tanggal 29 Januari Sampai Tanggal 25 Februari 2020.

Umur (Tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
45-59	26	51,0%
60-74	25	49,0%
75-90	0	0
>90	0	0
Total	51	100.0

Sumber : *Data Primer 2020*

Berdasarkan tabel 4.5 sebagian besar responden yaitu 26 responden (51,0%) berusia 45 – 59 tahun dan sebagian kecil 25 responden (49,0%) berusia 60 – 74 tahun.

4.3.2 Identifikasi Berdasarkan Faktor Jenis Kelamin

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Lansia Di Posyandu Puspa Asri Platuk Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya Tanggal 29 Januari Sampai Tanggal 25 Februari 2020.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-laki	18	35.3
Perempuan	33	64.7
Total	51	100,0

Sumber : *Data Primer 2020*

Berdasarkan table 4.6 sebagian besar responden yaitu 33 responden (64,7%) berjenis kelamin perempuan dan sebagian kecil responden yaitu 18 responden (35,3%) berjenis kelamin laki – laki.

4.3.3 Identifikasi Berdasarkan Faktor Genetik

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan genetik Lansia DiPosyandu Puspa Asri platuk Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya Tanggal 29 januari sampai Tanggal 25 februari 2020.

Genetik(Riwayat)	Frekuensi	Prosentase (%)
Ada	33	64,7
Tidak Ada	18	35,3
Total	51	100,0

Berdasarkan table 4.7 sebagian besar responden yang mengatakan “Ada” dengan memiliki riwayat genetik sebanyak 33 responden (64,7%) dan sebagian kecil responden yang mengatakan “Tidak ada” dengan memiliki riwayat genetik sebanyak 18 responden (35,3%).

4.3.4 Identifikasi berdasarkan faktor Obesitas

Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Obesitas Lansia Di Posyandu Puspa Asri Platuk Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya tanggal 29 Januari sampai tanggal 25 Februari 2020.

IMT	Frekuensi	Prosentase (%)
Normal	20	39.2
Kegemukan	22	43.1
Obesitas	9	17.6
Total	33	64.7

Sumber : *Data Primer 2020*

Berdasarkan tabel 4.8 sebagian besar terdapat 22 responden (43.1%) Indeks massa tubuh pada kategori kegemukan dan sebagian kecil terdapat yaitu 9 responden (17.6%) indeks massa tubuh pada kategori Obesitas.

4.3.5 Identifikasi berdasarkan Pola makan

Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan pola makan Lansia Di Posyandu Puspa Asri Platuk Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya tanggal 29 Januari sampai tanggal 25 Februari 2020.

Pola Makan	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	34	66.7
Cukup	15	29.4
Baik	2	3.9
Total	51	100.0

Sumber : *Data Primer 2020*

Berdasarkan tabel 4.9 sebagian besar responden yaitu 34 responden (66,7%) memiliki pola makan yang kurang. Dan sebagian kecil responden yaitu 2 responden (3,9 %) memiliki pola makan yang baik.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Identifikasi Faktor penyebab Kejadian Hipertensi Berdasarkan Faktor Usia Pada Lansia.

Berdasarkan Hasil Penelitian Penyebab Hipertensi Berdasarkan Usia didapatkan pasien sebagian besar berusia 56 – 60 tahun dengan presentase 31,4 %, Sedangkan responden terendah adalah yang berumur 71 – 75 tahun sebanyak berusia 71 – 75 tahun dengan presentase 2.0%.

Hal ini menunjukkan bahwa Usia sering dikaitkan dengan kejadian hipertensi. Karena dengan bertambahnya usia, elastisitas pada pembuluh darah arteri semakin berkurang. Hal ini disebabkan elastin. Seiring bertambahnya usia terjadi abnormalitas struktural yaitu disfungsi endotel menyebabkan peningkatan kelakuan pada pembuluh darah arteri (Black dkk, 2007).

Penuaan merupakan suatu bagian dari perjalanan alamiah seorang manusia. Penuaan ditandai dengan penurunan kemampuan fisiologis tubuh dan adanya kemunculan penyakit (Lionakis et al, 2012). Salah satu perubahan fisiologis pada lansia adalah perubahan pada sistem vaskular yang sebagian besar 50% lansia memiliki hipertensi (Perry dan potter 2010).

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal yang mengakibatkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas (Triyanto 2014). Hipertensi dapat dicirikan dengan meningkatnya tekanan darah serial 150/95 mmHg atau lebih tinggi pada orang yang berusia lebih dari 50 tahun memastikan hipertensi. Meningkatnya hipertensi terjadi sering dengan bertambahnya usia (irawan, 2018).

berdasarkan hasil penelitian Budi, (2010) menyatakan prevalensi hipertensi pada usia dibawah 40 tahun pada umumnya masih dibawah 10%, tetapi prevalensi pada usia diatas 50 tahun angka ini mencapai 20% atau lebih, sehingga merupakan problema yang serius pada golongan usia lanjut. Dan berdasarkan penelitian sundari (2015) yang mengemukakan bahwa usia merupakan salah satu factor risiko hipertensi terjadi pada usia >60 tahun atau pada usia lanjut.

Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa Umur pada lansia dengan tingkatan hipertensi diposyandu puspa asri hal ini sesuai dengan resiko hipertensi yang sering meningkat seiring bertambahnya usia. Usia juga Bukan Faktor penyebab utama terhadap kejadian hipertensi, Karena ada faktor lain yang secara langsung dapat mempengaruhi tekanan darah pada lansia seperti stress, pola makan, dan riwayat keturunan.

4.4.2 Identifikasi Faktor Penyebab Kejadian Hipertensi Berdasarkan Faktor Jenis Kelamin Pada Lansia.

Berdasarkan tabel diatas responden tertinggi adalah yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (64,7%). Dan sebagian kecil responden yaitu 18 responden (35,3%) berjenis kelamin laki – laki.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang memiliki jenis kelamin perempuan lebih rentan terhadap kejadian hipertensi, dimana usia pada usia muda dibawah 60 tahun pria lebih banyak yang menderita hipertensi lebih banyak dibandingkan wanita. Pria diduga memiliki gaya hidup yang cenderung dapat meningkatkan tekanan darah dibandingkan wanita. Namun setelah memasuki menopause, prevalensi hipertensi pada wanita semakin meningkat (depkes RI 2006). Bahkan setelah usia 65 tahun terjadinya hipertensi pada wanita lebih tinggi dibandingkan dengan pria yang diduga diakibatkan oleh faktor hormonal. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh hormon estrogen yang dapat melindungi wanita dari penyakit kardiovaskuler dan kadar hormon ini akan menurun setelah menopause (Gray, Huon.2005). Efek perlindungan estrogen dianggap sebagai penjelasan adanya imunitas wanita pada usia pre menopause. Pada pre menopause wanita mulai

kehilangan sedikit demi sedikit hormon estrogen yang selama ini melindungi pembuluh darah dari kerusakan.

Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa kejadian hipertensi pada perempuan dipengaruhi oleh kadar hormone estrogen. Hormone estrogen tersebut akan menurun kadarnya ketika perempuan memasuki usia tua/ menopause sehingga perempuan lebih rentang terhadap hipertensi dibandingkan laki – laki

sering terjadi pada sebagian besar wanita setelah berusia 55 tahun atau yang mengalami menopause akan terjadi pergeseran prevalensi pada pergeseran prevalensi ini disebabkan karena adanya perubahan hormon estrogen pada perempuan yang akan menyebabkan penurunan kadar HDL yang bertugas membantu merawat pembuluh darah.(Sutomo,2009).

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa peningkatan hipertensi pada lansia diposyandu puspa asri yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang (64,7 %) hal ini sesuai dengan teori Sutomo (2009) yang menyatakan bahwa perempuan lebih rentan terhadap tekanan darah.

4.4.3 Identifikasi Faktor Penyebab Kejadian Hipertensi Berdasarkan Faktor Genetik Pada Lansia.

Berdasarkan Hasil penelitian penyebab hipertensi berdasarkan genetik

responden tertinggi Sebagian besar 29 responden (56,9%) adalah yang memiliki riwayat keturunan hipertensi pada orang tuanya. Dan sebagian

kecil 6 responden (11,8%) memiliki riwayat genetik pada orang kakek buyut/ nenek buyutnya.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor genetik mempertinggi risiko terkena penyakit hipertensi, terutama pada hipertensi primer (esensial). Yang dimaksud dengan faktor genetik pada penelitian ini adalah apakah pada keluarga responden terdapat riwayat anggota keluarga yang menderita hipertensi. Cara pengukuran dengan melakukan wawancara terstruktur secara langsung pada responden, dan ditulis pada kuisisioner wawancara. Tentunya faktor genetik ini tidak berdiri sendiri, faktor ini juga dipengaruhi faktor – faktor lingkungan lain. Faktor genetik juga berkaitan dengan metabolisme pengaturan garam dan renin membrane sel. Hipertensi cenderung merupakan penyakit keturunan. Menurut Davidson bila kedua orang tuanya menderita hipertensi maka sekitar 45% akan turun ke anak – anaknya dan bila salah satu orang tuanya yang menderita hipertensi maka sekitar 30% akan turun ke anak – anaknya (Depkes Ri, 2006). Dalam penelitian ini juga dilihat bahwa lansia yang memiliki riwayat ht pada keluarga sebagian besar menyatakan adanya hubungan genetik sebagian besar dengan kakek dan nenek dan sebagian kecil dengan orang tua.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh fatrina yossi (2014), didapatkan bahwa adanya hubungan faktor keturunan (genetik). Menurut black and hawks (2005) seseorang yang memiliki riwayat hipertensi pada keluarga akan memiliki resiko yang lebih besar untuk mengalami hipertensi. Hal ini terjadi Karena seseorang yang

memiliki riwayat keluarga hipertensi beberapa gennya akan berinteraksi dengan lingkungan dan akan menimbulkan peningkatan tekanan darah. Peran faktor genetic terhadap timbulnya hipertensi terbukti dengan ditemukannya kejadian bahwa hipertensi lebih banyak pada kembar monozigot (satu sel telur) daripada heterozigot (berbeda sel telur) (Sutanto 2010).

Asumsi peneliti berdasarkan penelitian ini bahwa ada peningkatan hipertensi pada lansia dengan faktor genetik diposyandu puspa asri berdasarkan genetik pada keluarga tertentu akan menyebabkan keluarga itu mempunyai risiko menderita hipertensi. Hal ini berhubungan dengan peningkatan kadar sodium intraselular dan rendahnya rasio antara potasium terhadap sodium individu dengan orang tua yang hipertensi mempunyai risiko dua kali lebih besar untuk menderita hipertensi dari pada orang yang tidak mempunyai keluarga dengan riwayat hipertensi. Selain itu didapatkan 70 – 80 % kasus hipertensi esensial dengan riwayat hipertensi dalam keluarga (anggraini dkk dalam sumarna, 2012).

4.4.4 Identifikasi Faktor Penyebab Kejadian Hipertensi Berdasarkan Faktor Obesitas Pada Lansia.

Berdasarkan hasil penelitian penyebab hipertensi berdasarkan obesitas didapatkan sebagian besar responden yang mengalami kegemukan sebanyak 22 responden dengan presentase 39,2% dan sebagian kecil obesitas ada 9 responden dengan presentasenya 17,6%.

Hal ini menunjukkan bahwa obesitas berkaitan dengan kegemaran mengkonsumsi makanan tinggi lemak serta meningkatkan risiko

terjadinya hipertensi akibat faktor lain. Makin besar masa tubuh, akan meningkat volume darah yang dibutuhkan untuk masuk oksigen dan makanan kedalam jaringan tubuh. Akibatnya, dinding arteri akan mendapatkan tekanan yang lebih besar yang menyebabkan terjadinya kenaikan tekanan darah, selain itu, kelebihan berat badan juga meningkatkan frekuensi denyut jantung (Sheps, Sheldon G,2005).

Menurut Aisyah (2009).pada usia pertengahan (+50 tahun) dan dewasa lanjut asupan kalori sehingga mengimbangi penurunan kebutuhan energi karena kurangnya aktivitas. Itu sebabnya berat badan meningkat. Obesitas dapat memperburuk kondisi lansia. Kelompok lansia karena dapat memicu timbulnya berbagai penyakit seperti artritis, jantung dan pembuluh darah, hipertensi pada penderita hipertensi ditemukan sekitar 20 – 30% memiliki berat badan lebih.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa ada peningkatan hipertensi pada lansia dengan faktor obesitas pada perempuan dan laki – laki karena faktor ini akan memperberat kerja jantung untuk memompa darah dan organ – organ vital yang lain akan mendapatkan beban dikarenakan tertimbun oleh lemak didalam tubuh, sehingga dapat menyebabkan hipertensi.

4.4.5 Identifikasi Faktor Penyebab Kejadian Hipertensi Berdasarkan Faktor Pola Makan Pada Lansia.

Berdasarkan hasil penelitian penyebab hipertensi berdasarkan pola makan didapatkan sebagian besar memiliki pola makan yang kurang

sebanyak 34 responden (66,7%) dan sebagian kecil memiliki pola makan yang baik sebanyak 2 responden (3,9%).

Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan lansia mengkonsumsi makanan asin, baik itu sering atau jarang tidak berbeda meskipun besar resiko terhadap kejadian hipertensi setelah dikontrol dengan status ekonomi, jenis kelamin, umur, pendidikan, wilayah tinggal, dan bumbu penyedap. Ketika seseorang mengkonsumsi garam dan makanan asin berlebih maka kadar natrium didalam tubuh akan meningkat sehingga akan meretensi air menyebabkan volume intravascular meningkat sehingga memicu terjadinya hipertensi. Kebiasaan mengkonsumsi makanan berlemak yang berlebihan akan menimbulkan munculnya plak didalam pembuluh darah sehingga terjadi penyempitan pada pembuluh darah yang akan menyebabkan tekanan arteri perifer meningkat, sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan hipertensi (Sutomo, Budi. 2009). Dan kebiasaan menggunakan minyak jelantah dalam masakan akan meningkatkan kadar kolestrol didalam darah sehingga akan meningkatkan risiko terbentuknya aterosklerosis yang akan meningkatkan tekanan darah dan resiko hipertensi (Sugiharto,2007)

Asumsi peneliti menyatakan bahwa ada peningkatan hipertensi pada lansia dengan faktor pola makan ialah sebagian besar responden menyatakan lebih sering mengkonsumsi makanan asin dan berlemak, sehingga dengan kebiasaan tersebut yang akan memperberat kerja jantung untuk memompa darah dan organ-organ vital yang lain akan mendapatkan beban

dikarenakan tertimbun oleh lemak didalam tubuh, sehingga dapat menyebabkan hipertensi.

